

# Hikmah dari Larangan Mengambil Batu atau Pasir Tanah Suci



Tanah Suci, baik Makkah maupun Madinah, bukan hanya tempat yang penuh sejarah dan spiritualitas, tetapi juga wilayah yang dijaga kehormatannya secara khusus dalam Islam. Banyak jamaah yang datang dengan niat tulus untuk beribadah, namun tak sedikit pula yang tergoda untuk membawa pulang sebagian kecil dari Tanah Haram sebagai kenang-kenangan—seperti batu, pasir, atau debu dari tempat-tempat suci. Padahal, tindakan ini sejatinya dilarang secara syariat dan bertentangan dengan adab menjaga kesucian Tanah Haram. Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai larangan tersebut, alasan-alasan fiqih dan adabnya, serta hikmah yang bisa dipetik umat Islam agar lebih bijak dan spiritual dalam menjalankan ibadah.

## Larangan Mengambil Bagian dari Tanah Haram

Islam sangat menjunjung tinggi kesucian Tanah Haram, baik di Makkah maupun Madinah. Salah satu bentuk penghormatan terhadap tempat ini adalah larangan mengambil bagian dari tanahnya, termasuk batu, pasir, atau benda-benda kecil

lainnya. Larangan ini tidak hanya bersifat etika, tetapi juga memiliki dasar dalam syariat Islam. Rasulullah SAW dan para sahabat sangat menjaga kehormatan kota ini, dan para ulama menegaskan bahwa Tanah Haram adalah milik umum kaum Muslimin yang tidak boleh diambil tanpa keperluan syar'i.

Perilaku mengambil benda dari Tanah Haram untuk dijadikan oleh-oleh atau kenang-kenangan bisa mencederai makna spiritual dari tempat tersebut. Meskipun terlihat sepele, tindakan ini menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap kehormatan tempat ibadah. Kaum Muslimin dianjurkan untuk menjaga adab selama di Tanah Suci, termasuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, meskipun sekecil pasir sekalipun.

Dalam beberapa literatur fiqih, larangan ini ditegaskan sebagai bentuk penjagaan terhadap status Tanah Haram yang memiliki kekhususan tersendiri. Keistimewaannya bukan terletak pada unsur fisiknya semata, melainkan karena keberkahan yang Allah tetapkan atasnya. Maka, mengambil bagian dari tempat itu demi alasan pribadi dapat dipandang sebagai tindakan yang kurang menghargai maqam-nya.

Selain itu, jika semua orang melakukan hal yang sama, maka akan terjadi kerusakan secara perlahan. Tidak hanya dari sisi fisik, namun juga dari sisi simbolik. Tanah Suci akan kehilangan maknanya jika diperlakukan seperti objek wisata biasa. Oleh sebab itu, larangan ini bukan semata-mata membatasi, tapi melindungi kesucian tempat dari tindakan yang mengikis keagungannya.

## **Alasan Fiqih dan Adab dalam Menjaga Kesucian**

Dari sudut pandang fiqih, menjaga keutuhan dan kesucian Tanah Haram adalah bagian dari ibadah itu sendiri. Ulama sepakat bahwa tindakan membawa batu, debu, atau pasir dari Makkah atau Madinah ke luar Tanah Haram tidak memiliki dasar yang dibenarkan dalam syariat. Bahkan, beberapa ulama menyatakan bahwa hal ini tergolong makruh atau bisa menjadi haram jika merusak bagian penting dari tempat suci.

Dalam konteks adab, seorang Muslim dituntut untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap tempat-tempat ibadah, apalagi Tanah Haram yang menjadi pusat spiritual umat Islam. Salah satu bentuk rasa hormat adalah dengan tidak mengambil sesuatu tanpa izin, meskipun itu hanya batu kecil. Adab dalam Islam bukan hanya soal akhlak kepada sesama manusia, tapi juga kepada tempat, waktu, dan keadaan yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Adab yang benar saat berada di Tanah Suci adalah menyibukkan diri dengan ibadah, dzikir, doa, dan memperbanyak amal saleh. Bila seseorang terlalu sibuk memikirkan oleh-oleh atau souvenir fisik dari tempat suci, maka bisa jadi dia telah teralihkan dari tujuan utama keberadaannya di sana. Mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi juga merupakan bentuk ketidakjujuran dan mencederai nilai-nilai spiritual yang harus dijaga selama di tanah haram.

Fiqih dan adab adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Fiqih memberikan batasan hukum yang jelas, sementara adab menjaga jiwa kita tetap lembut dan penuh penghormatan. Ketika seorang Muslim memahami keduanya, maka setiap perbuatannya akan dilandasi oleh ilmu dan rasa takut kepada Allah, termasuk dalam hal kecil seperti tidak mengambil pasir atau batu dari tempat suci.

## **Menjaga Tanah Suci Tetap Terpelihara untuk Generasi Selanjutnya**

Salah satu hikmah besar dari larangan mengambil bagian fisik dari Tanah Haram adalah untuk menjaga kelestariannya. Bayangkan jika setiap jamaah haji dan umrah membawa pulang segenggam pasir atau batu dari Makkah dan Madinah—maka dalam hitungan tahun, tempat-tempat suci itu akan terkikis secara perlahan. Ini bukan hanya masalah fisik, tetapi juga merusak warisan spiritual yang seharusnya tetap utuh hingga akhir zaman.

Tanah Haram adalah warisan kolektif umat Islam sepanjang masa. Setiap generasi Muslim berhak merasakan kesakralan dan keutuhan tempat ini sebagaimana generasi sebelumnya. Karena itu, menjaga keaslian Tanah Suci adalah tanggung jawab bersama. Larangan mengambil bagian dari tanah ini menjadi bentuk nyata dari kesadaran ekologis dan spiritual dalam Islam.

Menjaga Tanah Haram juga termasuk bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang begitu memuliakan kota Makkah dan Madinah. Beliau tidak pernah mengizinkan tindakan yang bisa merusak atau merendahkan nilai tempat suci. Oleh sebab itu, meneladani beliau bukan hanya dalam hal ibadah, tapi juga dalam menjaga lingkungan dan warisan Islam.

Kepedulian terhadap keberlangsungan tempat ibadah merupakan bagian dari amanah umat. Jika setiap Muslim memiliki kesadaran ini, maka Tanah Suci akan tetap lestari dan terpelihara, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Ini adalah bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kemuliaan agama dan tempat-tempat sucinya.

## **Mengganti Oleh-oleh dengan Hal yang Lebih Bermanfaat**

Alih-alih membawa pulang batu atau pasir, jamaah sebaiknya memilih oleh-oleh yang lebih bermanfaat dan diperbolehkan secara syar'i. Produk halal lokal seperti air zamzam (yang resmi dan diizinkan), kurma, sajadah, atau buku-buku islami bisa menjadi alternatif oleh-oleh yang penuh berkah dan tidak melanggar aturan. Pilihan ini tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga mendukung ekonomi lokal yang halal.

Memberikan oleh-oleh memang bagian dari tradisi baik, namun niat dan caranya harus tetap selaras dengan ajaran Islam. Oleh-oleh sebaiknya tidak menjadi beban, apalagi sampai melanggar ketentuan agama. Jamaah harus menyadari bahwa oleh-oleh terbaik dari Tanah Suci adalah peningkatan iman, akhlak, dan semangat ibadah yang menular kepada keluarga dan lingkungan.

Oleh-oleh yang bersifat edukatif juga bisa menjadi bentuk dakwah. Misalnya, membagikan buku kecil tentang kisah ibadah haji atau umrah, atau menulis pengalaman spiritual dan membagikannya kepada teman dan kerabat. Ini akan jauh lebih berkesan dan bermanfaat dibandingkan sekadar membawa benda mati dari Tanah Suci.

Dengan mengganti oleh-oleh kepada sesuatu yang lebih bermakna, kita menggeser fokus dari benda fisik ke nilai spiritual. Ini sesuai dengan semangat Islam yang mengutamakan substansi dibanding simbol. Oleh-oleh tidak harus bersifat fisik; doa dan perubahan diri yang baik juga merupakan "oleh-oleh" terbaik dari perjalanan suci.

## **Menjaga Hati agar Tidak Terlalu Materialistis**

Larangan mengambil pasir atau batu dari Tanah Haram juga mengandung pesan spiritual yang dalam, yaitu agar seorang Muslim tidak terjebak dalam sikap materialistis, bahkan dalam konteks ibadah. Ketika hati terlalu terikat pada benda fisik, kita sering lupa bahwa nilai utama dalam ibadah adalah kedekatan dengan Allah SWT, bukan membawa pulang "jejak fisik" dari tempat suci.

Ibadah haji dan umrah seharusnya menjadi perjalanan spiritual yang mengangkat ruh dan menyucikan jiwa. Jika fokus kita lebih banyak tertuju pada benda-benda yang ingin dibawa pulang, maka potensi besar dari ibadah ini bisa terlewatkan. Islam mengajarkan untuk menyucikan niat, menghilangkan syirik kecil dalam bentuk ketergantungan pada simbol-simbol duniawi.

Dalam banyak kasus, benda yang dibawa pulang dari Tanah Suci bahkan tidak memiliki fungsi yang jelas. Ia hanya menjadi "jimat" atau simbol semu yang bisa

menjerumuskan pada keyakinan yang keliru. Oleh karena itu, menjaga hati tetap bersih dan fokus kepada Allah adalah esensi dari perjalanan ke Tanah Haram.

Seorang Muslim yang matang spiritualnya akan memahami bahwa oleh-oleh terbaik adalah perubahan diri. Ia pulang dari Tanah Suci bukan membawa segenggam pasir, tapi membawa ilmu, kesadaran baru, dan semangat beramal. Ini adalah bentuk keberhasilan sejati dari perjalanan ibadah yang diberkahi.

## Kesimpulan

Larangan mengambil batu, pasir, atau benda dari Tanah Haram bukan semata aturan kosong, melainkan sarat makna dan hikmah. Ia mencerminkan betapa Islam menjaga kesucian tempat ibadah, membina adab dalam berinteraksi dengan tempat suci, dan membimbing umat agar tidak terjebak dalam materialisme. Umat Islam diajak untuk lebih memaknai perjalanan ibadah sebagai bentuk penguatan spiritual, bukan sekadar mencari oleh-oleh fisik. Dengan begitu, ibadah haji dan umrah benar-benar menjadi perjalanan transformasi jiwa, dan Tanah Suci tetap terjaga untuk generasi mendatang.

## Terima kasih telah membaca



**Umrah BERSAMAMU**

Subscribe & Comment

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!